

Peramalan Inflasi di Indonesia Pasca Pemilu 2024
dengan Metode *Time Series Double Exponential Smoothing*

Khoirul Anwar ^{1*}, Rivaldo Kurniawan Iryanto ², Rifqah Harahap ³, Asmah Sinuraya ⁴, Musran Munizu ⁵

^{1*} Program Studi Hukum dan Bisnis, ITB Yadika Pasuruan, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

² Program Studi Akuntansi, STIE Dharmaputra Semarang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

³ Program Studi Manajemen, STIE IBMI Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

⁴ Program Studi Manajemen, Universitas Tama Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

⁵ Program Studi Manajemen, Universitas Hasanudin, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

Email : khoirul.anwar@stie-yadika.ac.id ^{1*}, rivaldokurniawan54@gmail.com ², rifqah412hrp@gmail.com ³, asmahSinuraya@gmail.com ⁴, musran@fe.unhas.ac.id ⁵

Abstrak. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode tertentu yang pertumbuhannya diusahakan tetap rendah dan stabil demi kesejahteraan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memprediksi atau meramalkan laju inflasi yang berkontribusi pada ketidakpastian ekonomi Indonesia pasca Pemilihan Umum 2024. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder diperoleh dari website Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan data inflasi bulanan Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2024. Data dianalisis menggunakan metode Double Exponential Smoothing. Hasil analisis diperoleh bahwa analisis deskriptif Inflasi negara Indonesia dari tahun 2015 berfluktuasi terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2021 mencapai 1,67% dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 mencapai 5,51% serta terus mengalami penurunan pada tahun berikutnya. Hasil peramalan dengan menggunakan metode Double Exponential Smoothing terus mengalami penurunan untuk bulan Desember 2024 hingga bulan April 2025 dengan nilai error MAD 0,3202. Peramalan inflasi di Indonesia diharapkan untuk mendukung pihak yang berkepentingan dalam pengambilan kebijakan untuk menjaga stabilitas negara dan mengendalikan ketidakpastian ekonomi setelah pemilu.

Kata kunci: Inflasi; Peramalan; Double Exponential Smoothing.

Abstract. Inflation is an increase in the prices of goods and services in a certain period whose growth is sought to remain low and stable for the sake of society's welfare. The aim of this research is to predict or predict the rate of inflation which will contribute to Indonesia economic uncertainty after the 2024 General Election. The data used in this research is secondary data obtained from the Bank Indonesia website. This research uses Indonesian monthly inflation data from 2015 to 2024. The data is analyzed using the Double Exponential Smoothing method. The results of the analysis showed that descriptive analysis of Indonesian inflation from 2015 fluctuated and continued to decline until in 2021 it reached 1.67% and increased in 2022 reaching 5.51% and continued to decline in the following year. Forecasting results using the Double Exponential Smoothing method continue to decline for December 2024 to April 2025 with a MAD error value of 0.3202. Inflation forecasting in Indonesia is expected to support interested parties in making policies to maintain country stability and control economic uncertainty after the election.

Keywords: Inflation; Forecasting; Double Exponential Smoothing.

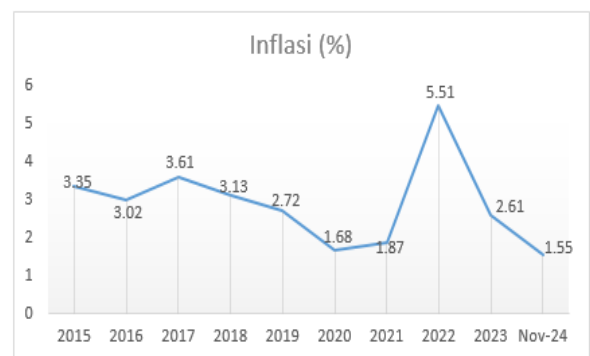
Pendahuluan

Pada tahun 2024, Indonesia akan melaksanakan Pemilihan Umum (Pemilu) yang ketiga belas sejak kemerdekaan. Pemilu membawa dampak signifikan pada berbagai aspek, termasuk sosial-politik dan perekonomian, sebagai fenomena yang kompleks (Kartiasih, 2019). Perputaran dana kampanye dalam jumlah besar memiliki potensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meskipun tidak cukup signifikan untuk mengubah perilaku konsumsi, investasi jangka pendek, serta jumlah uang beredar. Fenomena ini menghasilkan dampak positif sementara terhadap perekonomian. Di sisi lain, gejala resesi global semakin mendorong kebutuhan untuk membangun sistem ekonomi yang mampu menghadapi tantangan globalisasi (Asri *et al.*, 2023). Diproyeksikan, Pemilu 2024 akan memberikan kontribusi nyata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dengan estimasi kontribusi sebesar 0,6–1,3 persen atau setara Rp118,9 triliun hingga Rp270,3 triliun yang masuk ke dalam perekonomian nasional. Namun demikian, masyarakat cenderung tidak merasakan dampak positif tersebut secara langsung karena dihadapkan pada tantangan inflasi, yaitu peningkatan harga barang dan jasa (Ekaptiningrum, 2024).

Selama periode Pemilu, pertumbuhan ekonomi tetap terbatas, dengan dampak yang lebih terasa pada Lembaga Non-Profit Rumah Tangga (LNPR), sementara arus investasi mengalami stagnasi. Laju inflasi merupakan indikator penting dalam menganalisis kondisi ekonomi suatu negara. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Dewi *et al.*, 2021). Inflasi yang tinggi dan fluktuatif dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti penurunan pendapatan riil masyarakat, ketidakpastian dalam konsumsi, produksi, dan investasi, serta tekanan pada nilai mata uang. Tingginya inflasi menjadi salah satu tantangan utama bagi perekonomian Indonesia, yang seringkali berada di peringkat tertinggi inflasi global (Hakiki *et al.*, 2024). Pemerintah bersama Bank Indonesia telah berupaya untuk menstabilkan laju inflasi melalui berbagai

kebijakan, termasuk penentuan target inflasi tahunan dan penerapan kebijakan moneter. Sasaran inflasi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat dan pelaku usaha dalam mendukung stabilitas ekonomi (Nurdiansyarani, 2024).

Pertumbuhan ekonomi yang positif menjadi indikator utama keberhasilan pembangunan suatu negara. Peningkatan ekonomi secara berkelanjutan dapat membuka lebih banyak lapangan kerja, meningkatkan pendapatan per kapita, dan menciptakan peluang investasi baru (Armi *et al.*, 2019). Namun demikian, lonjakan tajam dalam aktivitas ekonomi sering kali memicu kenaikan harga yang berujung pada inflasi. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang ditandai dengan peningkatan harga secara terus-menerus, sehingga meningkatkan beban biaya bagi konsumen (Ascari & Sbordone, 2014). Dalam ekonomi global, pertumbuhan ekonomi dan inflasi memiliki hubungan yang erat. Inflasi dapat terjadi akibat lonjakan permintaan yang melampaui penawaran, sementara kebijakan yang bertujuan menekan inflasi seringkali berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi (Susanto & Pangesti, 2021).



Gambar 1. Data Inflasi 10 Tahun

Sumber: Bank Indonesia (2024)

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan fluktuasi laju inflasi Indonesia dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Pada periode 2015 hingga 2021, inflasi cenderung stabil, dengan titik terendah tercatat pada tahun 2020 sebesar 1,68 persen. Namun, angka tersebut meningkat menjadi 5,51 persen pada tahun 2022, yang dipengaruhi oleh gangguan suplai pangan, tekanan harga global, meningkatnya permintaan masyarakat, dan penyesuaian kebijakan bahan bakar minyak (Badan Pusat

Statistik, 2024). Stabilitas ini tidak lepas dari intervensi kebijakan moneter pemerintah untuk mengendalikan inflasi yang didorong oleh sejumlah komoditas utama. Dalam kondisi seperti ini, ketidakpastian ekonomi sering kali dipicu oleh perubahan politik setelah pemilu. Transisi pemerintahan baru atau kelanjutan pemerintahan sebelumnya kerap kali diiringi ketidakpastian kebijakan, terutama di bidang ekonomi. Hal ini dapat mengganggu keputusan investasi dan pertumbuhan ekonomi, karena pelaku ekonomi cenderung menunggu kejelasan sebelum mengambil keputusan penting (Maroaini, 2024).

Kebijakan yang dirancang dengan tepat sangat penting untuk mempercepat dan menentukan arah pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, kesalahan dalam perumusan kebijakan dapat menyebabkan defisit anggaran, inflasi yang tidak terkendali, serta ketidakpastian ekonomi yang menghambat pertumbuhan (Armi *et al.*, 2019). Ketidakmampuan dalam mengendalikan laju inflasi juga berdampak negatif pada stabilitas daya beli dan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah dan pelaku usaha perlu melakukan estimasi inflasi untuk mendukung pengambilan kebijakan yang tepat melalui analisis *time series* (Amaly *et al.*, 2022).

Peramalan digunakan untuk memprediksi kejadian di masa depan berdasarkan pola data historis. Analisis *time series* adalah pendekatan yang menekankan pola hubungan antara variabel dengan waktu yang memengaruhinya. Proyeksi data dilakukan dengan mengekstrapolasi pola dari data historis (Robial, 2018). Salah satu metode yang digunakan dalam analisis ini adalah *Double Exponential Smoothing (DES)*, yang dirancang untuk menangkap pola data inflasi dalam jangka panjang. Persistensi data sangat penting untuk mendukung kebijakan moneter yang efektif. Kebijakan ini diharapkan mampu mengatasi tekanan inflasi dan memaksimalkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah juga perlu mempertimbangkan kebijakan sektoral dan regional untuk mengurangi tekanan inflasi dari faktor non-fundamental, karena kebijakan moneter tidak selalu efektif dalam merespons gangguan inflasi dari sisi pasokan.

Tinjauan Literatur

Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi sering dikaitkan dengan aktivitas ekonomi yang terlalu agresif atau “*overheated*”, di mana permintaan melebihi pasokan sehingga menyebabkan kenaikan harga yang tidak terhindarkan (Simon, 2023). Inflasi juga dapat terjadi akibat peningkatan jumlah uang beredar, meskipun suku bunga atau pengeluaran pemerintah menurun. Kenaikan harga barang dan jasa secara berkelanjutan merupakan ciri utama inflasi (Riyono *et al.*, 2022). Kenaikan harga pada satu atau dua jenis barang tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali jika dampaknya meluas ke berbagai sektor. Salah satu penyebab utama inflasi adalah kesenjangan antara permintaan yang tinggi dan ketersediaan barang yang tidak mencukupi. Inflasi yang stabil dan rendah diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Dewi *et al.*, 2021).

Peramalan

Peramalan didefinisikan sebagai proses memperkirakan kejadian di masa depan berdasarkan data masa lalu. Keberhasilan metode peramalan sangat bergantung pada akurasi data yang digunakan. Peramalan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Peramalan kuantitatif menggunakan data numerik dan teknik analitis berbasis matematika atau statistika, sementara peramalan kualitatif lebih mengandalkan estimasi dan intuisi (Setiawan *et al.*, 2019). Metode kuantitatif, seperti *Double Exponential Smoothing (DES)*, sering digunakan untuk menangani data dengan pola tren. Nilai peramalan yang baik ditandai oleh tingkat kesalahan yang rendah, di mana metode yang digunakan memberikan hasil yang mendekati kenyataan (Ngetisari *et al.*, 2020).

Analisis Runtun Waktu (*Time Series*)

Data yang dihimpun, dicatat, dan diamati secara berurutan dalam suatu periode, seperti tahun, kuartal, bulan, minggu, bahkan jam, disebut sebagai data *time series* (Rachmawati, 2020). Analisis *time series* diawali dengan penyusunan

data berdasarkan skala waktu, dilanjutkan dengan pengkajian pola data, dan upaya untuk menemukan pola atau tren yang konsisten. Pemilihan metode analisis *time series* harus mempertimbangkan jenis pola data yang ada, sehingga pola tersebut dapat diuji sebagai metode yang paling sesuai. Menurut Israwati (2024), terdapat empat komponen utama dalam analisis data *time series*, yaitu:

1) Pola Horizontal (H)

Pola horizontal menggambarkan fluktuasi data yang bersifat acak dan tidak terduga, namun dapat memengaruhi data secara keseluruhan. Pola ini terjadi ketika fluktuasi data berada di sekitar rata-rata yang konstan. Perubahan pada data berupa kenaikan atau penurunan tergantung pada kondisi data secara keseluruhan.

2) Pola Tren (T)

Pola tren mencerminkan kecenderungan kenaikan atau penurunan data dalam jangka panjang. Pola ini terbentuk oleh pergerakan sekuler yang terjadi secara berkelanjutan selama periode tertentu.

3) Pola Musiman (S)

Pola musiman mencerminkan fluktuasi data yang berulang secara periodik dalam satu tahun. Pola ini terjadi ketika data menunjukkan pola yang konsisten di setiap periode, dengan pengulangan puncak dan lembah pada interval waktu yang tetap.

4) Pola Siklis (S)

Pola siklis menggambarkan fluktuasi data yang terjadi dalam periode lebih dari satu tahun. Pola ini biasanya dipengaruhi oleh siklus ekonomi jangka panjang dan memiliki karakteristik gelombang yang panjang, namun tidak selalu berulang dalam interval waktu yang tetap.

Double Exponential Smoothing

Double Exponential Smoothing adalah metode peramalan yang digunakan ketika terdapat pola tren atau perubahan konsisten dalam data. Pola tren dalam hal ini mengacu pada estimasi pertumbuhan rata-rata pada akhir periode tertentu (Pratiwi & Marizal, 2022). Teknik *Double Exponential Smoothing* yang dikembangkan oleh Holt menggunakan dua parameter pemulusan, yaitu parameter untuk deret asli dan parameter untuk tren. Metode ini menggunakan konstanta α dan β

dengan nilai berkisar antara 0 hingga 1. Metode *Double Exponential Smoothing* memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- 1) Dapat diterapkan pada data dengan jumlah pengamatan yang sedikit.
- 2) Memerlukan parameter yang lebih sederhana dibandingkan metode lainnya.
- 3) Mudah diaplikasikan pada data non-stasioner tanpa perlu melakukan transformasi data (Israwati, 2024).

$$S_t = \alpha X_t + (1 - \alpha)(S_{t-1} + b_{t-1})$$

Untuk menghitung pemulusan untuk trend digunakan persamaan sebagai berikut:

$$b_1 = \beta(S_1 - S_{1-1}) + (1 - \beta)b_{1-1}$$

$$b_1 = \beta(S_1 - S_{1-1}) + (1 - \beta)b_{1-2}$$

$$b_1 = \beta(S_1 - S_{t-1}) + (1 - \beta)b_{t-2}$$

Dengan:

S_{t-1} : Pemulusan Eksponensial pada tahun ke t-1

α : Konstanta parameter pemulusan ($0 < \alpha < 1$)

β : Konstanta parameter pemulusan *trend* ($0 < \beta < 1$)

b_{t-2} : Pemulusan *trend* pada tahun ke t-1

X_t : Data ke-t

Metodologi Penelitian

Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia, mencakup data inflasi bulanan di Indonesia selama periode 2014 hingga 2024. Metode yang digunakan adalah studi literatur, dengan peneliti menganalisis berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan makalah ilmiah sebagai referensi utama. Model dan teknik peramalan ditentukan menggunakan metode *Double Exponential Smoothing* (DES) dengan bantuan perangkat lunak *Minitab 18*. Akurasi hasil peramalan dievaluasi menggunakan pengukuran *Mean Absolute Deviation* (MAD), di mana nilai kesalahan yang mendekati nol atau minimum menunjukkan kualitas peramalan yang baik. Pendekatan *Exponential Smoothing* diterapkan untuk menghitung data historis secara berulang menggunakan rata-rata dengan metode eksponensial. Menurut Sari (2022), *exponential*

smoothing banyak digunakan karena keunggulannya dalam menghasilkan ramalan jangka pendek yang akurat, kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan data dengan cepat, dan kebutuhan data yang relatif kecil. Metode *exponential smoothing* terbagi menjadi tiga kategori utama: *Single Exponential Smoothing*, *Double Exponential Smoothing*, dan *Triple Exponential Smoothing*. Ketiganya memiliki prinsip dasar memberikan bobot lebih besar pada data terbaru dibandingkan pengamatan sebelumnya. Konstanta pemulusan (α / α) berada pada rentang nilai antara 0 hingga 1, dengan data terbaru diberi bobot sebesar α , data berikutnya $(1-\alpha)(1-\alpha)(1-\alpha)$, dan seterusnya hingga bobot yang semakin kecil sesuai urutan data (Purwanti & Purwadi, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis Deskriptif

Pada analisis deskriptif ini, penulis menggunakan data Inflasi di Indonesia dari tahun 2015-2024. Peramalan yang dilakukan adalah meramalkan Inflasi bulan Desember hingga April 2025 yang akan datang di Indonesia. Analisis deskriptif disajikan dengan digram garis untuk melihat pola data.



Gambar 2. Data Inflasi di Indonesia (Bulan)
Sumber: Bank Indonesia (2024)

Berdasarkan gambar 2, bahwa laju inflasi berfluktuasi di Indonesia tiap bulannya. Juni 2015 menjadi laju inflasi tertinggi yaitu sebesar 7,16% dan terus mengalami penurunan. Laju inflasi mengalami kenaikan kembali hingga mencapai 5,95% pada bulan September 2022. Inflasi mempunyai penggolongan dalam tingkatannya, diantaranya:

- 1) Apabila harga barang naik dengan persentase <10% per tahun dikategorikan inflasi ringan;
- 2) Apabila harga barang naik dengan persentase 10% - 30% per tahun dikategorikan inflasi sedang;
- 3) Apabila harga barang naik dengan persentase 30% - 100% per tahun dikategorikan inflasi tinggi;
- 4) Inflasi dikategorikan “hiperinflasi” ketika kenaikan harga barang melampaui angka 100% per tahun.

Analisis Double Exponential Smoothing

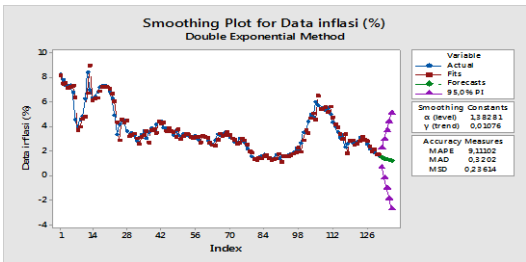
Data yang digunakan peneliti untuk melakukan analisis *double exponential smoothing* adalah data Inflasi dari Januari 2015 sampai dengan November 2024 sebanyak 119 data. Sebelum melakukan analisis, data dirubah terlebih dahulu ke dalam bentuk data *time series*, kemudian memvisualisasikannya menjadi *plot time series* guna melihat pergerakan dari data serta untuk melihat apakah data tersebut berpola data *trend* atau tidak. Berdasarkan *plot time series* diatas, mengawali analisis *double exponential smoothing* adalah dengan menentukan paramater a dan parameter β optimum. Dibawah ini merupakan hasil parameter optimum yang didapatkan.

Tabel 1. Parameter metode DES

Parameter	Nilai
a	1,38281
β	0,01076

Sumber: Data diolah Minitab 18 (2024)

Berdasarkan tabel 1, diperoleh hasil pemulusan nilai level atau paramater α adalah sebesar 1,38281 menunjukkan bahwa data terbaru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peramalan. Sedangkan pemulusan nilai *trend* atau parameter β ialah sebesar 0,01076. Setelah mendapatkan nilai parameter optimum, selanjutnya adalah melakukan *forecasting*.



Gambar 3. Grafik Peramalan Data Inflasi

Berdasarkan gambar 2, diperoleh untuk sumbu x yaitu menunjukkan waktu dan sumbu y yaitu menunjukkan data inflasi. Dapat dilihat dari grafik, untuk garis berwarna biru menunjukkan data aktual, garis berwarna merah menggambarkan *fitted value* serta untuk plot garis berwarna hijau menggambarkan hasil peramalan data inflasi untuk lima bulan mengalami penurunan secara perlahan dari periode sebelumnya. Adapun hasil peramalan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Peramalan Inflasi

Tahun	Bulan	Peramalan Inflasi (%)
2024	Desember	1,44
	Januari	1.38
2025	Februari	1,31
	Maret	1,25
	April	1.19

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa hasil peramalan inflasi yang diperoleh untuk lima bulan berikutnya terus mengalami penurunan yang di mulai dari bulan Desember 2024 hingga April 2025. Untuk melihat keakuratan model pada gambar 2, bisa dilihat dari *error* dengan nilai *Mean Absolute Deviation* (MAD) sebesar 0,3202. Semakin rendah nilai akurasi maka akan semakin baik sebab mendekati nilai aktualnya (Alvionita *et al.*, 2024).

Dampak Inflasi Pasca Pemilu

Berdasarkan hasil analisis peramalan memakai data historis bulanan sepuluh tahun diperoleh nilai peramalan untuk bulan Desember 2024 hingga Mei 2025 terus mengalami penurunan. Inflasi rendah dan stabil dapat mendorong aktivitas konsumsi, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan ekonomi (Hakiki *et al.*, 2024). Dampak inflasi rendah mendorong konsumen untuk menghabiskan uangnya sekarang, karena nilai uang akan menurun seiring berjalannya waktu. Hal ini dikarenakan inflasi dapat mempengaruhi tren dan pola daya beli. Selama tahun politik, ketidakpastian sering kali mencapai puncaknya, sehingga mempengaruhi keyakinan dan perilaku konsumen, serta keputusan investasi (Prasetyorini *et al.*, 2024). Inflasi dapat berdampak pada situasi politik dan pemerintah, yakni akan berdampak negatif pada pendapatan masyarakat yang memiliki pendapatan tetap dan

masyarakat yang mengumpulkan kekayaan bentuk uang tunai. Masyarakat yang mendapatkan keuntungan dari inflasi adalah mereka yang pendapatannya tumbuh dengan proporsi lebih besar dari tingkat inflasi, atau mereka yang aset non-moneter meningkat nilainya dengan persentase lebih besar dari tingkat inflasi. Selain itu, inflasi juga menyebabkan peningkatan permintaan barang tertentu yang lebih tinggi dari pada barang-barang lain. Inflasi menyebabkan alokasi komponen produksi yang tidak efektif (Ramdhani, 2024).

Pembahasan

Analisis data inflasi selama 2015 hingga 2024 menunjukkan adanya pola fluktuasi yang signifikan. Inflasi tertinggi tercatat pada Juni 2015 sebesar 7,16%, kemudian mengalami tren penurunan. Namun, pada September 2022, terjadi lonjakan hingga 5,95% akibat tekanan harga global, gangguan suplai pangan, dan kebijakan penyesuaian bahan bakar. Kenaikan dan penurunan inflasi mencerminkan dinamika respons kebijakan moneter dan kondisi pasar domestik. Penemuan ini sejalan dengan studi Dewi *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa inflasi tinggi dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakpastian ekonomi. Penggolongan inflasi berdasarkan tingkat kenaikan harga barang memberikan gambaran tentang bagaimana perubahan tingkat inflasi memengaruhi stabilitas ekonomi. Inflasi ringan dengan persentase kenaikan kurang dari 10% mendominasi periode tersebut, meskipun ada beberapa periode yang menunjukkan kecenderungan menuju kategori sedang. Penelitian Israwati (2024) juga mendukung pendekatan pengelompokan ini sebagai alat untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan pengendalian inflasi.

Penerapan metode *Double Exponential Smoothing* (DES) untuk memproyeksikan inflasi menghasilkan parameter α sebesar 1,38281 dan β sebesar 0,01076. Nilai parameter tersebut menunjukkan pengaruh signifikan data terbaru terhadap hasil peramalan. Metode ini dinilai efektif untuk menangkap tren jangka panjang pada data fluktuatif, sebagaimana disimpulkan oleh Armi *et al.* (2019). Hasil peramalan menunjukkan penurunan inflasi dari Desember

2024 hingga April 2025. Pada April 2025, inflasi diperkirakan mencapai 1,19%, mencerminkan stabilitas yang diharapkan setelah Pemilu 2024. Akurasi model yang tinggi dengan nilai *Mean Absolute Deviation* (MAD) sebesar 0,3202 menunjukkan bahwa DES mampu memberikan hasil yang mendekati data aktual. Alvionita *et al.* (2024) menyatakan bahwa metode ini cocok untuk data ekonomi dengan fluktuasi yang kompleks. Grafik peramalan menunjukkan tren yang selaras dengan hasil penelitian Fahrudin & Sumitra (2020), yang menyimpulkan bahwa DES efektif dalam memproyeksikan data dengan pola tren yang konsisten. Akurasi tinggi model ini mendukung penggunaannya dalam perencanaan kebijakan ekonomi jangka pendek dan menengah.

Proyeksi penurunan inflasi pasca Pemilu 2024 berpotensi memperkuat konsumsi domestik dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Stabilitas inflasi dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi investasi dan meningkatkan daya beli masyarakat. Hakiki *et al.* (2024) menyebutkan bahwa inflasi rendah mendorong aktivitas konsumsi dan investasi, yang menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi. Namun, ketimpangan dampak inflasi terhadap kelompok masyarakat tetap menjadi perhatian. Kelompok dengan pendapatan tetap atau aset non-moneter dapat mengalami tekanan yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang memiliki aset yang nilainya meningkat seiring inflasi. Ramdhani (2024) menekankan pentingnya kebijakan yang memperhatikan keberagaman dampak inflasi ini untuk menciptakan keadilan ekonomi. Stabilisasi harga pangan dan peningkatan investasi domestik menjadi langkah penting dalam menjaga stabilitas ekonomi. Pendekatan ini didukung oleh Nurdiansyarani (2024), yang menyarankan transparansi kebijakan untuk mengurangi ketidakpastian ekonomi pada masa transisi politik.

Metode *Double Exponential Smoothing* terbukti efektif dalam memproyeksikan inflasi, dengan hasil yang mendukung stabilitas ekonomi pasca Pemilu 2024. Proyeksi penurunan inflasi memberikan peluang untuk memperkuat konsumsi dan menarik investasi. Pendekatan

kebijakan yang mempertimbangkan dampak inflasi terhadap berbagai kelompok masyarakat diperlukan untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penemuan ini relevan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang disampaikan oleh Alvionita *et al.* (2024) dan Armi *et al.* (2019), yang menegaskan pentingnya metode peramalan untuk mendukung kebijakan ekonomi berbasis data.

Kesimpulan dan Saran

Hasil deskriptif Inflasi negara Indonesia dari tahun 2015 berfluktuasi terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2021 mencapai 1,67% dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 mencapai 5,51% serta terus mengalami penurunan pada tahun berikutnya. Hasil peramalan dengan menggunakan metode *Double Exponential Smoothing* terus mengalami penurunan untuk bulan Desember 2024 hingga sampai bulan Mei 2025 dengan nilai error MAD 0,3202. Peramalan inflasi di Indonesia penting dilakukan untuk mendukung pihak berkepentingan dalam pengambilan suatu kebijakan untuk menjaga stabilitas negara dan mengendalikan ketidakpastian ekonomi setelah pemilu. Secara keseluruhan, berbagai komponen ini saling terkait dan berkontribusi pada ketidakpastian ekonomi yang terjadi di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan evaluasi dalam mengambil suatu kebijakan dalam mempertahankan kestabilan inflasi di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dikembangkan serta dapat menjadi informasi sehingga kebijakan dapat tepat sasaran. Dalam rangka meredakan ketidakpastian ekonomi selama periode pemilu, pemerintah perlu memberi keterbukaan terkait dengan proses pemilu serta rencana kebijakan pasca pemilu. Dorongan terhadap investasi dalam negeri, kepastian bagi investor asing, serta kebijakan stabilisasi harga pangan menjadi langkah-langkah kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi. Pemerintah perlu merancang kebijakan yang seimbang untuk mendukung sektor keuangan, barang dan jasa menghadapi dinamika pemilu yang kompleks.

Daftar Pustaka

- Pratiwi, W. A., & Marizal, M. (2022). Penerapan Metode Eksponential Smoothing Dalam Memprediksi Hasil Pencapaian Kinerja Pelayanan Perangkat Daerah Dinas Pendidikan Provinsi Riau. *Indonesian Council of Premier Statistical Science*, 1(1), 4-14. <https://doi.org/10.24014/icopss.v1i1.18934>.
- Purwanti, D., & Purwadi, J. (2019). Metode Brown's double exponential smoothing dalam peramalan laju inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 6(2), 54.
- Rachmawati, A. K. (2021). Peramalan Penyebaran Jumlah Kasus Covid19 Provinsi Jawa Tengah dengan Metode ARIMA. *Zeta-Math Journal*, 6(1), 11-16. <https://doi.org/10.31102/zeta.2021.6.1.11-16>.
- Ramdhani, H. (2024). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Demokrasi Indonesia pada Tahun 2009—2020. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 33-46. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v6i1.12540>.
- Riyono, J., Pujiastuti, C. E., & Putri, A. L. R. (2022). Forecasting Laju Inflasi Indonesia Menggunakan Rantai Markov. *Jurnal Sains Matematika dan Statistika*, 8(1), 1-10. <https://doi.org/10.24014/jsms.v8i1.14767>.
- Robial, S. M. (2018). Perbandingan model statistik pada analisis metode peramalan time series:(studi kasus: Pt. telekomunikasi indonesia, tbk kandatel sukabumi). *SANTIKA is a scientific journal of science and technology*, 8(2), 823-838.
- Santoso, R., Fuadah, A., Iryanto, R. K., Aini, N., & Sahara, S. (2023). Pengaruh Ongkos Kirim dan Harga terhadap Perilaku Konsumen dalam Melakukan Pembelian Ulang pada Marketplace Shopee. *Jurnal Simki Economic*, 6(1), 257-268. <https://doi.org/10.29407/jse.v6i1.349>.
- Sari, D. R. P. (2022). Penerapan Metode Double Exponential Smoothing Pada Data Inflasi Bulanan Tahun 2021. *Jurnal MSA (Matematika Dan Statistika Serta Aplikasinya)*, 10(2), 26-31. <https://doi.org/10.24252/msa.v10i2.27272>.
- Sari, N. R., Mahmudy, W. F., & Wibawa, A. P. (2017). Mengukur Performa Model TSK Fuzzy Logic Menggunakan Faktor Eksternal untuk Peramalan Laju Inflasi. *MATICS: Jurnal Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi (Journal of Computer Science and Information Technology)*, 9(1), 27-32. <https://doi.org/10.18860/mat.v9i1.3932>.
- Setiawan, D. A., Wahyuningsih, S., & Goejantoro, R. (2020). Peramalan produksi kelapa sawit menggunakan Winter's dan Pegel's exponential smoothing dengan pemantauan tracking signal. *Jambura Journal of Mathematics*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.34312/jjom.v2i1.2320>.
- Simon, F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di indonesia (studi pada masa pandemi covid-19). *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(1), 125-132. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i1.626>.
- Suprajang, S. E., Prasetyorini, E., & Murdinar, H. E. (2024). Analisis Pengaruh Tahun Politik terhadap Daya Beli: Tinjauan Manajemen Risiko. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 16(1), 51-67. <https://doi.org/10.35457/akuntabilitas.v16i1.3546>.
- Susanto, B., & Mahatma, T. (2020). Perbandingan Metode ARIMA dan Jaringan Syaraf Tiruan untuk Peramalan Harga Beras. *Indonesian Journal of Data and Science*, 1(3), 96-107.

Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271-278.

Yusuf, F. I., & Anjasari, D. H. (2018). Metode Triple Exponential Smoothing Holt-Winters untuk Peramalan Jumlah Wisatawan Nusantara di Kabupaten Banyuwangi. *UJMC (Unisda Journal of Mathematics and Computer Science)*, 4(2), 1-6. <https://doi.org/10.52166/ujmc.v4i2.1107>.